

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. *Agency Theory*

Agency Theory atau sering disebut juga dengan Teori keagenan pertama kali digunakan oleh Jensen dan Meckling tahun 1976. Jensen dan Meckling menyatakan bahwa teori keagenan merupakan hubungan antara keagenan pemisah antara fungsi pengelolaan dan fungsi kepemilikan rawan dengan *agency conflict*. *Agency conflict* akan muncul apabila manajer lebih cenderung mengambil keputusan yang akan menguntungkan bagi dirinya sendiri dari pada kepentingan para pemegang saham. Menurut Jensen dan Meckling (1976) terdapat dua cara dalam mengidentifikasi masalah keagenan, seperti : investor dari luar melakukan pengawasan, dan manajer sendiri melakukan pembatasan atas tindakan-tindakannya (*bounding*).

Agency Theory meningkat diakibatkan oleh hubungan antara pemegang saham dengan para manajer dan antara *debtholder* (Pemegang Hutang) dengan pemegang saham (Jesen dan Meckling, 1976). Maka dari itu dapat diambil kesimpulan bahwa teori keagenan merupakan teori yang membahas hubungan antara prinsipal dengan manajemen.

Dalam hal ini peneliti memilih hubungan antara teori keagenan dan hubungan investor dengan manajemen, dimana manajemen selalu

berusaha sebaik mungkin ataupun melakukan segala cara agar respon para investor dapat merespon laba perusahaan dengan baik, dengan melihat Konservatisme Laba. Konservatisme berpengaruh terhadap laba, karena semakin tinggi laba yang dihasilkan dari prinsip konservatisme dapat meningkatkan *earnings response coefficient* yang akan berdampak pada reaksi investor dalam merespon laba. Hal ini akan terjadi apabila hasil yang akan didapatkan dari prinsip konservatisme yaitu laba yang akan digunakan untuk menilai laba masa depan.

2. *Signal Theory*

Menurut Spence (1974) menyatakan sinyal merupakan salah satu atribut yang dapat memberikan informasi, yang nantinya dapat diubah jika tanda pemberi sinyal tidak terlihat bagi pihak penerima sinyal, serta biaya pemberi sinyal harus memiliki korelasi negatif dengan atribut yang tidak nampak dari nilai-nilai penerima sinyal.

Signaling Theory berdasar bahwa manajer yang memiliki informasi yang baik mengenai perusahaan yang berupaya memberikan informasi kepada investor luar negeri sehingga harga saham dapat meningkat (Sugiarto, 2009).

Signaling theory atau yang biasa juga disebut dengan teori pemberi isyarat di sini sebenarnya membahas permasalahan mengenai asimetri informasi. Teori ini berdasar pada suatu premis yang menyatakan bahwa adanya perbedaan mengenai akses informasi perusahaan yang dimiliki oleh

manajer dengan pemegang saham. Ada beberapa informasi yang hanya dapat diketahui oleh manajer sedangkan pemegang saham tidak mengetahui informasi tersebut. Oleh karena itu terdapat informasi yang tidak simetri antara manajer dengan pemegang saham, maka apabila struktur modal perusahaan mengalami perubahan dan ketika informasi perubahan telah diketahui oleh pemegang saham akan mengakibatkan perubahan pada nilai perusahaan. Dengan kata lain, terjadinya sinyal atau penanda.

3. *Earnings Response Coefficient*

Kemampuan informasi laba dalam memberikan respon kepada pasar menjadi penanda dari kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Respon laba yang diukur dengan *earnings response coefficient* berfokus untuk mengukur tingkat abnormal *return* sekuritas dalam merespon komponen yang tidak terepektasi dari pengumuman laba perusahaan, dengan kata lain terdapat variasi hubungan antara laba perusahaan dengan *return* saham (Dewi, 2015). *Abnormal return* yaitu selisih antara keuntungan yang sebenarnya dengan keuntungan yang diharapkan oleh perusahaan. *Abnormal return* dapat juga digunakan untuk melakukan penelitian terhadap kinerja surat berharga (Saham, Obligasi).

Earnings response coefficient berguna untuk menganalisis fundamental oleh investor, untuk menetuka reaksi pasar terhadap informasi laba perusahaan. Reaksi yang ditunjukkan pasar dengan informasi

yang dilaporkan oleh perusahaan mencerminkan kualitas laba perusahaan tersebut. Tinggi ataupun rendahnya *earnings response coefficient* ditentukan oleh besarnya responsif yang dilihat dari informasi yang terdapat dalam laba.

4. Konservatisme Laba

Konservatisme merupakan sikap berhati-hati dalam menghadapi ketidakpastian yang ada, agar ketidakpastian dan resiko dalam bisnis dapat lebih dipertimbangkan dengan sangat teliti. Pelaporan yang dilakukan dengan kehati-hatian akan mengurangi risiko dan memberikan manfaat untuk para pengguna laporan keuangan, dan dengan seiringnya waktu konservatisme lebih sering dikaitkan dengan kehati-hatian (Hanafi dan Halim, 2009)

Menurut Basu (2009) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi yaitu suatu praktik yang dilakukan untuk mengurangi laba disaat perusahaan sedang menghadapi *bad news* dan tidak adanya kenaikan laba pada saat perusahaan sedang menghadapi *good news*. Menurut Vita (2008) menyatakan bahwa konservatisme dihasilkan dari prinsip konservatisme yang mencerminkan laba terkecil yang akan diperoleh suatu perusahaan, oleh karena itu laba dengan metode konservatisme merupakan laba yang dibesar-besarkan nilainya.

Laba yang bersifat konservatif mencerminkan konservatisme akuntansi yang merupakan salah satu prinsip yang terpenting dalam laporan

keuangan agar pengakuan, pengukuran aktiva dan laba dapat dilaksanakan dengan kehati-hatian karena adanya ketidakpastian yang terdapat didalam aktiva ekonomi dan bisnis. Akuntansi yang menggunakan dasar konservatisme untuk menghadapi ketidakpastian, akuntansi akan memilih antara perlakuan atau prinsip akuntansi yang mendasar pada harapan kejadian, keadaan, maupun hasil yang dianggap kurang menguntungkan. Implikasi pada laporan keuangan yaitu untuk segera mengakui biaya atau rugi yang kemungkinan besar akan terjadi tetapi tidak untuk mengantisipasi untung atau pendapatan yang akan datang walaupun kemungkinan besarnya akan terjadi (Sowardjono, 2014).

5. *Voluntary Disclosure* (Pengungkapan Sukarela)

SAK No 1 paragraf 12 (IAI, 2009) mendefinisikan pengungkapan sukarela sebagai suatu entitas yang dapat menyajikan terpisah dari laporan keuangan, laporan mengenai lingkungan hidup, dan laporan mengenai nilai tambah (*value added statement*), khususnya untuk industri yang berfokus pada faktor lingkungan hidup yang mempunyai peranan penting dan untuk industri yang menganggap karyawan sebagai kelompok pengguna informasi yang memiliki peranan penting. Laporan tambahan tersebut diluar ruang lingkup Standar Akuntansi Keuangan.

Menurut Suwardjono (2014) pengungkapan sukarela sebagai pengungkapan yang dilakukan perusahaan di luar apa yang telah diwajibkan oleh standar akuntansi atau peraturan badan pengawas.

Pengungkapan sukarela ini dilandasi oleh teori pensignalan (*signalling theory*). Manajemen selalu berusaha untuk mengungkapkan informasi privat yang menurut pertimbangannya sangatlah diminati oleh investor dan pemegang saham khususnya kalau informasi tersebut merupakan berita baik (*good news*). Manajemen juga berminat menyampaikan informasi yang dapat meningkatkan kredibilitasnya dan kesuksesan perusahaan meskipun informasi tersebut tidak diwajibkan. Beberapa dari penelitian akademik juga menunjukkan bahwa semakin besar perusahaan maka akan semakin banyak pengungkapan sukarela yang dapat disampaikan.

Tingkatan pengungkapan yang dilakukan pada perusahaan tergantung pada tingkat pengungkapan yang telah disampaikan oleh kumpulan sumber-sumber lain. Salah satu pengungkapan yang digunakan dalam pengungkapan informasi perusahaan secara sukarela (*voluntary disclosure*) banyak dipengaruhi faktor biaya dan manfaatnya. Apabila perusahaan memperoleh manfaat yang lebih banyak dari pengungkapan perusahaan lebih besar dari biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan maka perusahaan akan mengungkapkan informasi secara sukarela.

Menurut Choi dan Meek (2010) mengungkapkan informasi perusahaan secara sukarela dilakukan manajemen karena:

- a. *Voluntary disclosure* berdampak pada likuiditas saham perusahaan.
- b. *Voluntary disclosure* dapat mengurangi biaya modal (*cost of capital*).
- c. *Voluntary disclosure* berdampak pada biaya transaksi yang lebih

rendah dalam perdagangan sekuritas perusahaan.

6. Persistensi Laba

Persistensi laba merupakan salah satu komponennilai prediksi laba dalam penentuan kualitas laba, dan persistensi laba ditentukan oleh komponen akrual dan aliran dari suatu kas laba sekarang, yang sudah mewakili sifat dari transitory dan laba permanen (Nicky, 2009).

Menurut Sunarto (2008) Laba dapat dikatakan persistensi apabila laba tersebut memiliki kemampuan sebagai indikator pada periode di masa yang akan datang yang telah dihasilkan oleh perusahaan secara berulang-ulang. Laba akan dikatakan persisten apabila laba sekarang dapat juga digunakan sebagai alat ukur untuk laba dimasa yang akan datang.

Semakin besar persistensi laba perusahaan maka semakin besar pula laba yang akan diharapkan oleh para investor pada masa yang akan datang (Ngadiman dan Hartini, 2011). Persistensi laba sendiri dapat diukur dengan regresi dari perbedaan laba sekarang dengan laba sebelumnya (Chandrararin, 2003).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persistensi laba merupakan suatu kemampuan laba masa sekarang yang diharapkan dapat menjelaskan laba dimasa yang akan datang. Persistensi sendiri dapat dilihat dari keseluruhan laporan keuangan dan juga dapat diukur berdasarkan komponen laporan keuangan.

B. Hasil Penelitian Terdahulu dan Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh Konservatisme Laba terhadap *Earnings Response Coefficient*

Beberapa penelitian terdahulu Rahayu (2012); Delvira dan Nelvirita (2013); Putu, T., & Dewa, G. W. (2014); Made dan I Gusti (2015); Dewi (2015) telah menyatakan bahwa konservatisme laba berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

Konservatisme adalah reaksi kehati-hatian dalam melindungi hak-hak dan kepentingan pemegang saham dan pemberi pinjaman yang menentukan sebuah verifikasi standar yang lebih tinggi dalam mengakui *goodnews*. Reaksi kehati-hatian ini biasanya dilakukan dengan menahan laba dan mengungkapkan beban atau biaya terlebih dahulu.

Menurut Vita (2008) menyatakan bahwa konservatisme laba yang dihasilkan dari prinsip konservatisme mencerminkan laba terkecil yang dapat diperoleh perusahaan, sehingga laba dengan metode yang konservatif tidak merupakan laba yang dibesar-besarkan nilainya

Tingginya informasi laba yang baik digunakan untuk menilai laba dimasa depan dapat meningkatkan *earnings response coefficient*, akan tetapi jika informasi laba yang buruk meningkat maka *earnings response coefficient* akan menurun. Hasil dari penelitian yang digunakan oleh Made dan I Gusti (2014) menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara konservatisme laba terhadap *earnings response coefficient*. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2015) menyatakan

bahwa terdapat pengaruh antara konservatisme laba dengan *earnings response coefficient*.

Jika konservatisme seorang investor tinggi maka *earnings response coefficient* perusahaan tinggi, karena investor menganggap perusahaan memiliki *track record* (rekam jejak) yang belum dapat dipercaya, selain itu juga akan berdampak pada reaksi investor dalam merespon laba yang akan terjadi apabila hasil yang akan didapatkan dari prinsip konservatisme yaitu laba yang digunakan untuk menilai laba masa depan. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁ : Konservatisme laba berpengaruh positif terhadap Earnings Response Coefficient

2. Pengaruh *Voluntary Disclosere* (Pengungkapan Sukarela) terhadap *Earnings Response Coefficient*

Terdapat beberapa penelitian yang meneliti *voluntary disclosure* terhadap *earnings response coefficient* Indriani, dkk (2014); Adharani (2005); Rahayu (2008); Made dan I Gusti (2014); Sudarma dan Ratnadi (2015)

Informasi yang disampaikan oleh perusahaan lebih dikenal dengan istilah *disclosure*. *Disclosure* (pengungkapan) yang dilakukan suatu perusahaan yaitu sebagai penyampaian informasi kepada pihak-pihak yang membutuhkan *mandatory disclosure* (pengungkapan wajib) dan

voluntary disclosure (pengungkapan sukarela). Pengungkapan sukarela yaitu pengungkapan yang dilakukan perusahaan sesuai kepentingan perusahaan yang dianggap relevan dan berguna dalam mendukung pengambilan keputusan ekonomi oleh pengguna informasi. Informasi yang bersifat sukarela diantaranya yaitu mengenai lingkungan hidup dan nilai tambah yang dapat digunakan sebagai media untuk menyampaikan sinyal-sinyal positif yang ditujukan kepada pengguna informasi mengenai kondisi perusahaan yang beroperasi dengan baik (Indriani dkk, 2014).

Terdapat beberapa penelitian yang telah membahas mengenai *voluntary disclosure* (pengungkapan sukarela) dengan hasil yang berbeda-beda. Sudarma dan Ratnadi (2015) menyimpulkan bahwa *voluntary disclosure* berpengaruh negatif terhadap *earnings response coefficient*, hal tersebut disebabkan karena rata-rata pengungkapan sukarela yang relatif kecil menyebabkan pengungkapan sukarela yang dilakukan perusahaan kurang direspon atau memberi sinyal yang negatif bagi pemakai laporan keuangan. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Made dan I Gusti(2014) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan terhadap *earnings response coefficient*. Sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Murwaningsari (2008). Hal tersebut dapat terjadi karena transparannya perusahaan dalam menyampaikan informasi yang nantinya dapat membantu investor dalam mengambil keputusan, sehingga dengan tingkat pengungkapan sukarela yang diberikan oleh perusahaan akan menghasilkan perbedaan secara

substansial dalam jumlah tambahan informasi yang diungkapkan pada pasar modal yang nantinya akan berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

Semakin tinggi pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh para manajemen akan membuat para investor secara senang hati untuk melakukan investasi. Maka dapat dirumuskan hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₂ : *Voluntary disclosure berpengaruh positif terhadap Earnings Response Coefficient*

3. Pengaruh Persistensi Laba terhadap *Earnings Response Coefficient*

Terdapat beberapa penelitian yang meneliti pengaruh persistensi laba terhadap *earnings response coefficient* Sri dan Nur (2007); Niky (2009); Delvira dan Nelvirita (2013); Hapsari (2014); Sunarto (2008)

Persistensi laba merupakan cerminan kualitas laba suatu perusahaan dan dapat menunjukkan bahwa perusahaan dapat mempertahankan laba dari waktu ke waktu dan bukan hanya karena suatu peristiwa. Semakin persistensi laba maka semakin tinggi pula harapan laba dimasa yang akan datang.

Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Scott (2009) menyatakan bahwa laba yang telah diperoleh suatu perusahaan dapat meningkat secara terus menerus ataupun setabil di masa depan. Reaksi pasar diharapkan dapat meningkat dengan diberikannya informasi yang

konsisten (permanen) dalam jangka yang lama dibandingkan dengan informasi yang hanya sementara.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Kormendi dan Lipe (1987), Easton dan Zmijewski (1989) menyatakan bahwa adanya hubungan yang positif antara persistensi laba dengan *earnings response coefficient*. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Sri dan Nur (2007), Niky (2009) Delvira dan Nelvirita (2013) menemukan analisis yang sama yaitu adanya pengaruh antara *earnings response coefficient* terhadap persistensi laba. Semakin tinggi persistensi laba, maka semakin tinggi pula *earnings response coefficient*, hal ini berkaitan dengan kekuatan laba perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Collins dan Kothari (1994) dan Ambarwati (2008) menyatakan bahwa persistensi laba yang dihitung menggunakan perubahan laba berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficient*. Semakin besar persistensi yang dihasilkan oleh suatu perusahaan, maka semakin besar pula laba yang diharapkan oleh investor dimasa yang akan datang. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Ali dan Zarowin (2002) dan Hapsari (2014) menunjukkan bahwa persistensi laba tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*, karena investor tidak merespon terhadap perubahan laba meskipun perubahan telah menunjukkan persistensi laba yang positif untuk masa yang akan datang. Hal ini menunjukkan bahwa dalam melakukan investasi investor tidak hanya menilai berdasarkan informasi

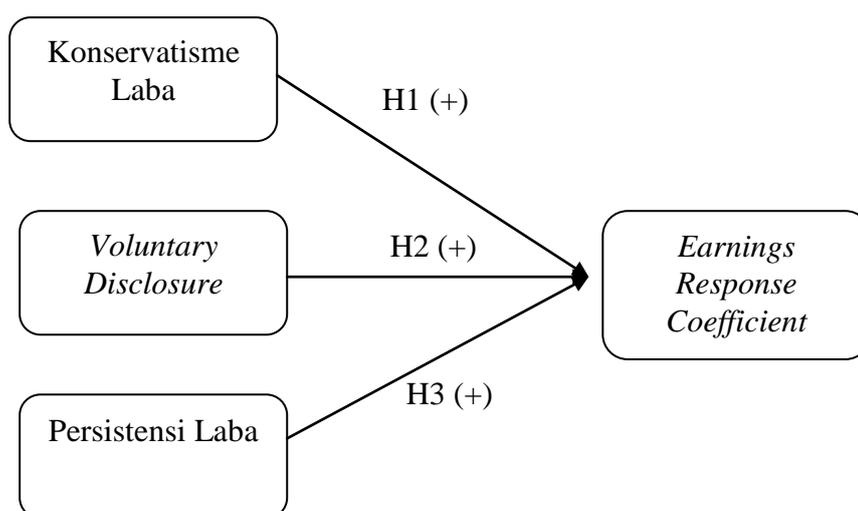
laba, akan tetapi investor juga menilai informasi lain yang mungkin berpengaruh terhadap investasinya.

Jika semakin permanen laba dari waktu ke waktu maka akan menghasilkan koefisien laba yang tinggi, kondisi ini menunjukkan bahwa laba yang dihasilkan perusahaan akan terus meningkat. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₃ : *Persistensi laba berpengaruh positif terhadap Earnings Response Coefficient*

C. Model Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu maka, model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1
Model Penelitian.